



Efektivitas *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SD

Nora¹, Naniek Sulistya Wardani²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 292018153@student.uksw.edu, naniek.wardani@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-04 Keywords: <i>Effectiveness;</i> <i>Problem Based Learning;</i> <i>Critical Thinking Skill;</i> <i>Thematic Learning.</i>	This research aims to find out whether there is effectiveness of problem based learning on critical thinking skills in fifth grade elementary school thematic learning. This type of research is an experimental design. The research subjects were 60 fifth grade elementary school students. Data collection techniques use tests and observations. The data analysis technique used is a t-test. The results of the research show that there is a difference in the effectiveness of PBL and conventional thematic learning on the critical thinking abilities of fifth grade elementary school as shown by the t test results of 0.116 with a significance of $0.03 < 0.05$. PBL thematic learning emphasizes problem solving. Conventional learning emphasizes providing material, assignments and tests. Critical thinking skills are students' activities in identifying problems, formulating problems, analyzing data, synthesizing data, solving problems, drawing conclusions.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-04 Kata kunci: <i>Efektivitas;</i> <i>Problem Based Learning;</i> <i>Kemampuan Berpikir Kritis;</i> <i>Pembelajaran Tematik.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat efektivitas <i>problem based learning</i> terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran tematik kelas V SD. Jenis penelitian ini adalah <i>experiment design</i> . Subyek penelitian adalah peserta didik kelas V SD berjumlah 60 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa uji t-tes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran tematik PBL dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis kelas V SD yang ditunjukkan oleh hasil uji t test sebesar 0,116 dengan signifikansi $0,03 < 0,05$. Pembelajaran tematik PBL menekankan pada pemecahan masalah. Pembelajaran konvensional menekankan pada pemberian materi, penugasan dan tes. Kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis data, mensintesis data, memecahkan masalah, menarik kesimpulan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter masing-masing orang. Pendidikan yang ada di Indonesia selalu berkembang dari masa ke masa dengan sistem dan struktur yang selalu berubah. Pendidikan sendiri merupakan pembelajaran usaha sadar dan juga terencana guna mencapai dan mewujudkan suasana ataupun proses belajar yang dapat membangun dan mengembangkan potensi diri sendiri. Dengan ini, guru seharusnya dapat berinovasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik serta dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Berpikir tidak bisa dilepaskan dari aktivitas manusia, karena berpikir kritis sendiri merupakan kemampuan belajar yang harus diajarkan pada peserta didik karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan Schaferman dalam Syahroni (2016:66).

Keterampilan berpikir kritis ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam

pembelajaran. Susanto (2013:127) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Pendidikan perlu mengembangkan peserta didik agar memiliki keterampilan hidup, memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dapat mengurangi permasalahan yang sering terjadi di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran, seorang Guru akan memfokuskan pembelajaran dengan menggunakan salah satu pendekatan, seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan inquiri. Pembelajaran PBL berbasis pada masalah yang kontekstual. Peserta didik yang dihadapkan pada masalah kontekstual ini akan memacu peserta didik

untuk belajar memecahkan masalah, berupaya mencari penyelesaian masalah, yang menuntut peserta didik berpikir secara kritis. Peserta didik mengupayakan untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut (Widiasworo, 2018:149) Kenyataan di lapangan, banyak pembelajaran dilakukan secara konvensional. Mendasarkan pelaksanaan pembelajaran di sekolah, maka permasalahan pembelajaran ini perlu segera diatasi dengan melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SD Negeri Sidorejo Lor 04 dan SD Negeri Dukuh 03 Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2023/2024".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat efektivitas *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD. Permendikbud tahun 2016 No 22 tentang standar proses, menjelaskan bahwa pembelajaran tematik terpadu yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran. Untuk mendorong kemampuan siswa untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individu maupun kelompok serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pelaksanaan pembelajaran tematik integratif berawal dari tema yang dipilih/dikembangkan oleh master yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tematik integratif ini lebih menekankan pada tema sebagai penyatu mata pelajaran, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Muatan pelajaran yang dipadukan adalah muatan pembelajaran Bahasa Indonesia, PPKn, IPS, IPA, SBdP, dan PJOK.

Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar (2013:21), pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang memuat konsep pembelajaran terpadu memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pengertian tersebut, guru mengadakan kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran tematik, maka harus merancang pembelajaran berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan tema dan sub tema. Tema pada pembelajaran tematik terpadu kelas V semester II ini terdiri dari empat tema yaitu Tema 6. Panas dan Perubahannya, Tema 7. peristiwa dalam Kehidupan, Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita, Tema 9. Benda-benda di sekitar Kita. dalam satu tema ada 4 subtema dan setiap subtema dilaksanakan pada 6 kegiatan belajar.

Dalam semester 2 untuk kelas akan menyelesaikan 4 tema, masing-masing tema diselesaikan dalam 4 minggu atau 1 bulan. Masing-masing tema terdiri dari 4 sub tema, dan masing-masing sub tema diselesaikan dalam 1 minggu. Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran adalah tematik. Untuk itu, terdapat integrasi beberapa muatan pembelajaran, sehingga perlu dibuat pemetaan integrasi pembelajaran. Pendapat yang dikemukakan oleh Kamdi (2007: 77), "PBL merupakan model kurikulum yg berhubungan menggunakan masalah dunia nyata peserta didik. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus otentik yang berhubungan dengan kontek sosial peserta didik, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum".

Kelebihan PBL, menurut Lestariningsih, D (2017:109) meliputi pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk lebih dapat memahami pembelajaran, dapat menstimulasi serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan lain bagi peserta didik, membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mempertanggungjawabkan pembelajaran yang mereka lakukan, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan menyesuaikan pengetahuan yang baru didapatnya, dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung pengetahuan atau permasalahan yang mereka dapat dalam dunia nyata.

Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang umum dilakukan pada proses pembelajaran, yakni dilakukan dengan cara pendidik menjelaskan dan siswa mendengarkan. model pembelajaran ini banyak dilakukan di negara yang belum maju atau belum memiliki sarana prasarana yang lengkap, namun tentu saja terdapat kelebihan dan kelemahannya. Menurut Taniredja (2011:45-46), keunggulan dari pembelajaran konvensional adalah 1) Cepat untuk menyampaikan informasi, 2) dapat menyampaikan informasi dalam jumlah banyak dengan waktu singkat kepada sejumlah besar pendengar. Disamping itu juga ada kelemahannya dari pembelajaran konvensional yaitu: a) komunikasi yang terjadi hanya satu arah, b) guru mengalami kesukaran untuk memenuhi kebutuhan individual pendengar yang heterogen dan c) siswa tidak diberi kesempatan untuk berfikir dan berperilaku kreatif.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang bersifat konteks klasikal,

berpusat pada Guru, dan peserta didik duduk diam untuk mendengarkan materi pembelajaran yang dijelaskan guru dengan langkah peserta didik menyimak tujuan pelajaran, menyimak ceramah Guru tentang materi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita subtema 2 Perubahan Lingkungan pembelajaran 2 Peristiwa Siklus Air dengan metode ceramah; peserta didik menjawab pertanyaan dari Guru; Peserta didik mengerjakan tugas dari Guru untuk membuat kesimpulan; peserta didik menerima umpan balik dari Guru, peserta didik menerima kesempatan latihan lanjutan dan mengerjakan tes.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dengan memberikan bukti yang jelas dan diukur melalui merumuskan masalah; menganalisis data; memecahkan masalah dan menarik kesimpulan. Alghafri & Nizam (2014: 519) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk membuka diri untuk dapat menganalisis, mensintesis dan menggabungkan, dan mengevaluasi terhadap informasi yang diperoleh dalam memecahkan sebuah permasalahan. Contoh kegiatan pembelajaran yang menggunakan kemampuan berpikir kritis, yaitu peserta didik diminta untuk menganalisis atau mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan peserta didik diminta untuk memecahkan masalah tersebut dengan memberikan solusi atau jawaban yang tepat.

Berpikir kritis adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sistematis untuk mengambil keputusan dengan melakukan pengumpulan data, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi terhadap informasi yang diperoleh dalam memecahkan sebuah permasalahan.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu atau sering disebut juga *quasi experimental design*. Desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*. Dalam penelitian ini terbagi dalam 2 (dua) kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SD Negeri Sidorejo Lor 04 sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 peserta dan SD Negeri Dukuh 03 sebagai kelas kontrol sebanyak 30 peserta pada semester 2 tahun pelajaran 2023/2024.

Teknik analisis data menggunakan uji T-tes. Prasyarat untuk melakukan uji t-tes adalah

apabila terdapatnya data normalitas dan homogenitas antara 2 kelas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Bila berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik nonparametrik (Siregar, 2014)

Pada penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji *saphiro willk* dengan taraf sig. 0,05. Menurut Azwar(2014), Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu:

1. Jika sig, (signifikansi) < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal.
2. Jika sig, (signifikansi) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan melalui table 1 berikut ini.

Tabel 1. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.91857754
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.112
	Negative	-.137
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.156 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan pada tabel 1 hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,156. Nilai tersebut berada di angka > 0,05 yang artinya data berdistribusi normal.

Menurut Siregar (2014), Uji homogenitas bertujuan untuk menguji apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama. Adapun kriteria pengujian dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika sig, (signifikansi) > 0,05, maka varian dari dua atau lebih kelompok homogen.
2. Jika sig, (signifikansi) < 0,05, maka varian dari dua atau lebih kelompok tidak homogen.

Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan melalui table 2 berikut ini.

Tabel 2. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	3.887	3	116	.11
Based on Median	3.459	3	116	.19
Nilai and with adjusted df	3.459	3	97.462	.19
Based on trimmed mean	3.842	3	116	.12

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi data pada tabel *Test of Homogeneity of Variances* didapatkan hasil sebesar 0,12. Karena $Sig > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan data dengan varian yang sama atau homogen. Dengan demikian salah satu syarat untuk melakukan uji Independent Sample t-test terpenuhi dan dapat dilanjutkan ke tahap uji selanjutnya. Pengujian hipotesis penelitian dengan Pengujian T-test. Pengujian T-test ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara 2 kelas sampel penelitian yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, apabila hasil yang diperoleh signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Namun apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima.

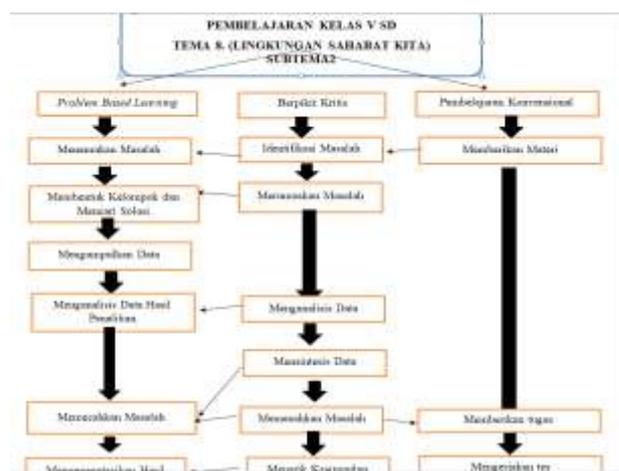
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah memiliki tingkat homogenitas sebesar 0,12; artinya $Sig 0,12 > 0,05$, maka data tersebut merupakan data dengan varian yang sama atau homogen dan berdistribusi normal yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,156. Nilai signifikansi $0,156 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Untuk itu data penelitian adalah data yang homogen dan berdistribusi normal, maka teknik analisis data menggunakan uji *t test*.

Variabel pengaruh dalam penelitian ini adalah pendekatan *problem based learning* dan variabel terpengaruhnya berpikir kritis pada pembelajaran tematik. Dalam penelitian ini, pembelajaran tematik di kelas eksperimen menggunakan pendekatan *problem based learning* dan pembelajaran tematik kelas kontrol tidak menggunakan pendekatan *problem based learning* melainkan pembelajaran konvensional. *Problem based learning* adalah pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dengan langkah-langkah 1) Menemukan permasalahan tentang materi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita subtema 2 Perubahan Lingkungan pembelajaran

2 Peristiwa Siklus Air; 2) Membentuk kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 peserta didik, 3) setiap kelompok berupaya menjawab masalah Peristiwa Siklus Air melalui kajian pustaka; 4). Mengumpulkan informasi Peristiwa Siklus Air secara berkelompok, 5) Menganalisis data peristiwa siklus air, 6) Memecahkan masalah Peristiwa Siklus Air, dan 6) Mempresentasikan hasil pemecahan masalah peristiwa siklus air.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan materi tema 8 Lingkungan Sahabat Kita subtema 2 Perubahan Lingkungan pembelajaran 2 Peristiwa Siklus Air, kemudian peserta didik mengerjakan tugas dan mengerjakan tes. Berpikir kritis adalah aktivitas peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menganalisis data, mensintesis data, memecahkan masalah, menarik kesimpulan. Kerangka berpikir pelaksanaan penelitian disajikan melalui gambar berikut



Gambar 1. Kerangka berpikir Efektivitas *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SD

Dalam penelitian ini, akan membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan efektivitas *problem based learning* (PBL). dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD. Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian t-test yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelas yang berhubungan terhadap kemampuan berpikir kritis. Apabila hasil yang diperoleh signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Namun apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima.

Berdasarkan data di lapangan, pembelajaran yang berlangsung di kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional tanpa

menggunakan *problem based learning* (PBL). dengan 3 (tiga) langkah yaitu pemberian materi, mengerjakan tugas dan mengerjakan tes. Dalam proses pembelajaran konvensional, peserta didik cenderung kurang aktif selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung, dikarenakan dalam proses pembelajaran konvensional siswa dipandang sebagai objek untuk menerima sesuatu apa adanya. Hasil dari pembelajaran tematik konvensional terhadap kemampuan berfikir kritis, rata-rata mencapai 74,55.

Pembelajaran yang berlangsung di kelas eksperimen, dengan desain *problem based learning* (PBL). Dalam pembelajaran PBL, peserta didik menemukan permasalahan Peristiwa Siklus Air sendiri; kemudian peserta didik membentuk kelompok, yang terdiri dari 3 peserta didik. Masing-masing kelompok mencari tahu di bacaan apakah tumbuhan akan mati, jika air tidak bersiklus. Untuk membuktikan bahwa, tumbuhan akan mati, jika air tidak mengalami siklus, peserta didik melakukan wawancara kepada orang tua di rumah atau tetangga apakah air selalu ada, jika tidak air apakah tumbuhan akan mati. Hasil dari wawancara, kemudian peserta didik melakukan pencatatan dan input dalam tabel. Ini merupakan kegiatan analisis, yang kemudian melakukan interpretasi hasil analisis sebagai pembuktian pemecahan masalah, dan hasil dari yang dilakukan oleh masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan. Dari hasil dari pembelajaran dengan desain PBL ini, maka skor rata-rata kemampuan berfikir kritis peserta didik mencapai 77,22.

Kemampuan berfikir kritis peserta didik meliputi kemampuan peserta didik ketika melakukan identifikasi masalah melalui tayangan video yang diberikan dalam mengamati siklus air, ketika hujan tumbuhan hidup subur dan ketika kemarau banyak tumbuhan yang kering dan bahkan mati. Dari hasil pengamatan dan identifikasi masalah, peserta didik merumuskan masalah berdasarkan hasil identifikasi. Rumusan masalah yang dirumuskan adalah apakah tumbuhan mati, pada saat kekeringan. Berdasarkan permasalahan ini, peserta didik melakukan analisis data melalui tabel dan melakukan sintesis data, kemudian memecahkan masalah dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian kemampuan berfikir kritis, nampak ada perbedaan hasil antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran PBL. Dalam pembelajaran konvensional, kemampuan berfikir kritis mencapai rata-rata 74,55 dan pada pembelajaran PBL, rata-rata mencapai 77,22. Dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata

sebesar 2,67. Perbedaan rata-rata merupakan sesuatu yang wajar, karena pelaksanaan pembelajarannya berbeda. Rata-rata kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi terjadi pada pembelajaran PBL. Hasil penelitian, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teknik uji t.tes, yang hasilnya disajikan melalui tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji T-test

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				95% Confidence Interval of the Difference		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Nilai Equal variances assumed	9,278	.003	.116	118	.908	.26667	2,29724	-4,33176	4,88509
Equal variances not assumed			.116	110,694	.908	.26667	2,29724	-4,35473	4,88807

Nampak dari hasil uji t test sebesar 0.116 dengan nilai signifikansi 0.03. Hipotesis Nol (H0): menyatakan Tidak ada perbedaan rata-rata skor kemampuan berfikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berfikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis, nilai signifikan sebesar $0,03 < 0,05$, Ho ditolak dan Ha diterima, maka terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Marsita Dewi Widyaningrum & Naniek Sulistya Wardani (2020) dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Tematik (PS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat pada pembelajaran tematik lebih tinggi daripada pembelajaran non tematik, yang ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} 2,372 > 2,000$ dan signifikansi (2-tailed) $0,021 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian yang dilakukan Fauzan Rahmatia & Yanti Fitria (2020) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar" memperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan PBL ada pengaruh yang signifikan pada pembelajaran tematik terpadu. Hal ini dibuktikan dari hasil uji-t (t-test) dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} = 2,01 > t_{tabel} = 2,004888$. Dan ditunjukkan mean kelompok eksperimen lebih tinggi daripada mean kelompok kontrol yaitu 64,14 dan 57,07. Dengan menggunakan PBL

pembelajaran semakin lebih efektif untuk peserta didik dari pada menggunakan pembelajaran secara konvensional yang bersifat teacher center. Pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi dari buku kemudian peserta didik mendengarkan penjelasan dan mengerjakan soal-soal.

Hasil penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Sri Wahyuni & Indri Anugraheni (2020) dengan judul "Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik". Penelitian ini memperoleh hasil bahwa PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena berpikir kritis tidak datang begitu saja, tetapi harus terus dilatih dan diasah agar terus berkembang. Penelitian ini dapat dibuktikan dengan hasil sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan hasil thitung $4,388 > t_{tabel} 2,052$, maka H_0 ditolak.

Dengan demikian penelitian yang dihasilkan sesuai juga dengan yang dilakukan oleh peneliti lain meskipun hasil uji t dan signifikansi nya berbeda, namun kasimpulannya sama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dirumuskan adalah Terdapat perbedaan efektivitas pembelajaran tematik PBL dan konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis kelas V SD yang ditunjukkan oleh hasil uji t test sebesar 0,116 dengan signifikansi $0,03 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Kepada guru Sekolah Dasar terkhusus Guru yang mengampu mata pelajaran tematik tema 8 yaitu Lingkungan Sahabat Kita, dengan subtema 2 yaitu Perubahan Lingkungan, pembelajaran 2, pada kelas V (lima) sekolah dasar, guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan *problem based learning* pada pelajaran tersebut.
2. Kepada guru yang mengampu mata pelajaran tematik dengan tema 8 yaitu Lingkungan Sahabat Kita, dengan subtema 2 yaitu Perubahan Lingkungan, pembelajaran 2, pada kelas V (lima) sekolah dasar, dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi serta menyenangkan dalam proses pembelajaran

peserta didik sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik.

3. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dikembangkan ke penelitian selanjutnya dan dapat mengaplikasikan pendekatan pembelajaran lain yang dirasa sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Arnoldus Helmon. (2018) Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol 2, No.1, Januari 2018 h. 43-50.
- Alexandra, Gita & Novisita Ratu. 2018. Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP Dengan Graded Response Models. *Jurnal Mosharafa*. Vol. 7, No. 1. Januari 2018
- Education, Science and Technology*, 4(1), Juli 2019. Hal 95-107.
- Fiana, R. O., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Perbedaan Penerapan Model Project Based Learning Dan Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas 4 SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 28 April 2019 157-162. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.108>
- Pangastuti, P., N., Sulasmono, B., S., & Setyaningtyas, E., W. (Januari, 2019). Efektivitas *Discovery Learning* dan PBL Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Ditinjau Dari Hasil Belajar Kognitif Siswa di SDN Karangduren 01. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 92-100.
- Rahman, A., Khaeruddin, & Ristiana, E. (17,Februari,2020). Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN 30 Sumpangbita. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 29-41.
- Triningsih, R., & Mawardi. (2020). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Efektivitas Problem Based Learning Dan Project Based*. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(April), 51-56
- Utami, A., & Giarti, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Discovery Learning* Ditinjau dari

Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 3(1).

Wahyuni, S., & Anugraheni, I. (21. Juli, 2020). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 73-82.

Widyaningrum, M., D., & Wardani, N., S. (13, April, 2020). Efektivitas Pembelajaran Tematik (PS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 90-99.